

Sosialisasi Pendidikan Pelestarian Laut di Desa Adat Kastala dalam Rangka Bulan Bahasa Bali V

¹Kadek Dedy Herawan, ²I Putu Suweka Oka Sugiharta

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}

Email : dedykadek@uhnsugriwa.ac.id¹

Naskah Masuk: 14 Juni 2023 Direvisi: 13 September 2023 Diterima: 15 September 2023

ABSTRAK

Bulan Bahasa Bali merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Pada tahun 2023 Bulan Bahasa Bali ke V mengambil tema pelestarian lautan. Sebagai bentuk dukungan kepada program pemerintah dalam upaya pelestarian lautan perguruan tinggi turut melakukan langkah-langkah akademis, salah satunya sosialisasi ke Desa Adat. Upaya yang dilakukan perguruan tinggi bukan hanya dalam dimensi teoretis. Sosialisasi pelestarian lautan yang dilakukan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar memiliki tujuan nyata. Sebab dalam kajian akademik ditemukan kesenjangan dalam upaya pelestarian lautan, antara yang diperintahkan oleh agama dengan kenyataan yang terjadi. Agama Hindu memosisikan lautan dengan sangat luhur baik secara rohani maupun profan. Faktanya eksploitasi dan pencemaran laut semakin masiv terjadi. Melalui langkah-langkah dalam metode pendidikan masyarakat, permasalahan tersebut dianalisis secara dialogis sekaligus dicarikan pula pemecahannya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan ketika melakukan langkah-langkah pendidikan masyarakat agar sosialisasi yang disampaikan berdampak dalam perilaku nyata. Proses sosialisasi pelestarian laut di Desa Adat Kastala dilakukan melalui tahap identifikasi masalah, pengumpulan bahan atau materi, dan pelaksanaan sosialisasi. Materi yang disampaikan meliputi ajaran-ajaran pelestarian lautan yang bersumber dari susastra Hindu seperti Veda, Purana, Tantra, dan Adi Parwa

Kata Kunci : Sosialisasi, Pendidikan, Pelestarian Laut, Bulan Bahasa Bali V.

ABSTRACT

The Balinese Language Month is a routine activity organized by the Bali Provincial Cultural Office. In 2023 the 5th Balinese Language Month takes the theme of preserving the oceans (Segara Kerthi : Campuhan Urip Sarwa Prani). As a form of support for government programs in an effort to preserve the oceans, universities also take academic steps, one of which is outreach to Traditional Villages. The efforts made by universities are not only in the theoretical dimension. The socialization of ocean conservation carried out by UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar has a real purpose. Because in academic studies it was also found that there is a gap in efforts to preserve the oceans between what is ordered by religion and the reality that is happening. Hinduism places the ocean in a very noble position both spiritually and profanely. The fact is that exploitation and pollution of the sea are increasingly happening. Through the steps in the community education method these problems are analyzed dialogically and at the same time a solution is also sought. There are many things that must be considered when carrying out community education steps so that the socialization conveyed has an impact on real behavior. The process of socializing marine conservation in Desa Adat Kastala is carried out through the stages of identifying problems, collecting materials or materials, and implementing socialization. The material presented includes teachings on ocean preservation originating from Hindu literature such as the Vedas, Puranas, Tantra, and Adi Parwa.

Keywords: Socialization, Education, Marine Conservation, 5th Balinese Language Month.

PENDAHULUAN

Agama Hindu memandang lautan memiliki fungsi duniawi maupun spiritual. Kesadaran terhadap kedua fungsi tersebut menunjukkan kemampuan penalaran maupun kesadaran batin yang mapan. Sikarwar (2012:169) menyatakan sejak jaman masa lampau lautan telah memainkan peranan penting dalam agama Hindu dan kebesarannya banyak diilustrasikan dalam teks-teks Suci. Samudera memiliki beberapa nama dan sinonim dalam bahasa Hindi dan Sansekerta seperti *Samudra, Sagar, Sindhu, Jaladhi, Neernidhi, Bannidhi, Barees, Udadhi, Payodhi, Nadees, Toynidhi, Kampati, Makaralaya, Varunalaya, Mahodadhi*, dan sebagainya.

Kedalaman pengetahuan yang dimiliki para pakar Hindu di masa lampau membuat Varuna yang memiliki keutamaan tidak terhingga seolah-olah hadir dan menjelma dalam kehidupan manusia. Varuna dan keturunan-keturunannya yang telah dipersonifikasikan dijadikan media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada segenap penganut Hindu. Sisi penarasian Varuna yang ‘hidup’ tersebut secara psikis membuat penganut-penganut Hindu merasakan kedekatan batin sehingga selanjutnya dapat mengimitasi perilaku-perilaku mulia.

Dalam sudut pandang pendidikan, personifikasi yang dikemas ke dalam kisah-kisah membuat pendengar mendapatkan pemahaman yang lebih mudah tentang nilai-nilai yang ingin disasar oleh pencerita. Tambak (2016:3) cerita memiliki daya tarik yang mampu menembus perasaan individu. Faktanya cerita dapat pula menjalin nurani, memainkan perasaan, dan mempengaruhi kehidupan keseharian. Disamping cerita mengandung makna yang sangat tepat untuk memancing fokus anak-anak serta menstimulus otaknya agar dapat berfungsi secara optimal. Lebih jauh metode bercerita dinyatakan dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak. Melalui cerita emosi anak dapat terstimulus sehingga memiliki kemauan untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita secara sukarela.

Selain bagi anak-anak, orang dewasa pun menggandrungi cara menyampaikan pesan-pesan tertentu dengan memanfaatkan cerita. Sebagaimana banyak iklan yang dibuat oleh pemerintah maupun pihak swasta membuat jalan cerita yang dikemas dalam film-film pendek. Sementara itu, banyak pula orang dewasa yang masih gemar mendatangi bioskop atau membeli komik, novel, kumpulan cerpen, dan sebagainya untuk dinikmati. Kendatipun para penikmat cerita semacam itu mengetahui dengan pasti jika kisah-kisah yang dinikmatinya bersifat fiktif. Konsep Nangun Sat Kerthi Loka Bali yang salah satunya adalah Segara Kerthi sejatinya merupakan ajaran filosofis bernilai tinggi yang disarikan dari teks-teks Agama Hindu. Tingginya kedudukan konsep semacam itu dalam beberapa segi menyulitkan masyarakat awam untuk menangkap pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya. Disinilah peran para penyosialisasi diperlukan untuk menyesuaikan cara menyampaikan pesan dengan tingkat pemahaman masyarakat yang disasar.

Penduduk Desa Adat Kastala sangatlah heterogen karena memiliki latar belakang pendidikan, mata pencaharian, usia, dan sebagainya. Sosialisasi nilai-nilai Sat Kerthi di Desa Adat Kastala jelas membutuhkan perencanaan yang matang sehingga targetnya dapat dicapai secara maksimal. Cara yang dipilih untuk melakukan sosialisasi di Desa Adat Kastala adalah dengan memanfaatkan kisah-kisah mengenai lautan yang terdapat dalam susastra-susastra suci Agama Hindu. Melalui cara semacam itu segenap warga Desa Adat Kastala dapat mencerna pesan-pesan yang disampaikan dengan perasaan gembira. Sebab kisah-kisah tersebut juga mengandung nilai rekreatif yang sangat tinggi. Dengan menambahnya pemahaman yang bersumber dari berbagai sumber seperti pemahaman terhadap laut sebagai tempat interaksi budaya. Suwitha (2017:153) menjelaskan pentingnya lautan bagi tempat terjadinya interaksi budaya. Lautan memiliki banyak manfaat yang secara umum dikenal memiliki manfaat secara *sekala* dan *niskala*.

Tabel 1. Analisis Situasi

No	Bidang	Permasalahan	Solusi
1	Pendidikan	Nilai-nilai Pendidikan pelestarian laut bisa disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang tepat. Pada masyarakat Desa Adat Kastala kondisi sasaran sosialisasi sangatlah heterogen. Apabila disampaikan dengan cara-cara yang kurang tepat maka tujuan sosialisasi tidak akan tercapai	Menerapkan cara bercerita dalam sosialisasi nilai-nilai Pendidikan laut di Desa Adat Kastala. Teknik bercerita dapat menjangkau segala kalangan karena disampaikan dengan bahasa yang sederhana.
2	Literasi	Masih banyak penduduk Desa Adat Kastala yang belum terliterasi dengan kisah-kisah yang bersumber dari susastra-susastra Hindu. Hal ini disebabkan karena masih sulitnya mendapatkan akses susastra-susastra Hindu yang telah ditransliterasi maupun menggunakan bahasa yang sederhana.	Memilih kisah-kisah dari susastra Hindu yang merepresentasikan nilai pendidikan pelestarian laut. Kisah-kisah tersebut selain mampu menyosialisasikan konsep Segara Kerthi juga sekaligus mengenalkan keberadaan susastra-susastra Hindu.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan analisis situasi yang telah dikemukakan di atas, muncul rumusan masalah yang sangat penting untuk dibahas seperti :

1. Bagaimanakah Proses Sosialisasi Pendidikan Pelestarian Laut di Desa Adat Kastala dalam Rangka Bulan Bahasa Bali V ?
2. Materi apa saja yang disampaikan dalam Sosialisasi Pendidikan Pelestarian Laut di Desa Adat Kastala dalam Rangka Bulan Bahasa Bali V ?

METODE

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan sosialisasi ini adalah metode pendidikan masyarakat. Mengingat peserta yang mengikuti sosialisasi berasal dari beragam jenjang usia seperti anak usia sekolah, remaja, dan dewasa. Gambaran tentang latar belakang audiens diperoleh oleh pemateri dengan terlebih dahulu mengadakan koordinasi dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat seperti *Bendesa*, *Kelian*, Kepala Dusun, dan yang lainnya. Para tokoh masyarakat ini pula yang meminta secara resmi kepada kampus untuk mengadakan pembinaan masyarakat di Desa Adat setempat

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemateri dalam metode pendidikan masyarakat seperti : (a) Pemateri memperhatikan adat istiadat (*sima dresta*) setempat untuk menghindari benturan budaya, (b) guna menjangkau seluruh usia, bahasa yang digunakan adalah bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh seluruh peserta, (c) materi yang disampaikan berasal dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dipandang perlu untuk disosialisasikan kepada umat, dan (d) pendidikan masyarakat dimaksudkan untuk menyelaraskan komponen-komponen *Tri Hita Karana*.

PEMBAHASAN

Proses Sosialisasi Pendidikan Pelestarian Laut di Desa Adat Kastala dalam Rangka Bulan Bahasa Bali V

Tahap pertama yang dilakukan dalam proses Sosialisasi adalah mengidentifikasi masalah. Masalah yang dimaksud berkaitan dengan tema yang akan dibahas dalam sosialisasi yakni

Segara Kerthi. Penyosialisasi menyesuaikan aspek-aspek krusial dalam Segara Kerthi yang menjadi tema Bulan Bahasa Bali V tahun 2023. Penyosialisasi kemudian berupaya menganalisis isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan pelestarian laut. Diperoleh fakta bahwa terjadi kesenjangan antara pola perilaku yang ditunjukkan banyak oknum masyarakat dengan ajaran pelestarian laut dalam Agama Hindu maupun tradisi Bali. Perusakan dan pencemaran laut masih marak terjadi padahal dalam Ajaran Agama Hindu atau tradisi Bali terdapat ajaran-ajaran yang menyerukan pelestarian laut. Masalah kedua berkaitan dengan metode/ cara yang tepat untuk menyampaikan sosialisasi. Dalam hal ini penyosialisasi mengobservasi terlebih dahulu latar belakang penyosialisasi untuk menentukan kiat sosialisasi yang tepat. Pada sosialisasi ini dipilih metode bercerita.

Tahap kedua adalah pengumpulan bahan atau materi. Pengumpulan bahan atau materi diambil dari ajaran/ susastra-sastra Agama Hindu sesuai dengan bidang keahlian penyosialisasi. Literatur-literatur yang telah terkumpul dijadikan sebagai rujukan penulisan. Materi sosialisasi ditulis dalam bentuk artikel dengan gaya bahasa yang mudah dipahami.

Tahap ketiga adalah sosialisasi. Sosialisasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan tempat yang disepakati. Setelah semua peserta berkumpul penyosialisasi menyampaikan materi sesuai dengan urutannya. Penyampaian materi dilakukan dengan gaya komunikasi dua arah. Penyosialisasi dan peserta melakukan komunikasi baik dalam sesi penyampaian materi maupun sesi Tanya jawab.

Materi Sosialisasi Pendidikan Pelestarian Laut di Desa Adat Kastala dalam Rangka Bulan Bahasa Bali V

Materi Sosialisasi Pelestarian laut yang disampaikan di Desa Adat Kastala dalam rangka Bulan Bahasa Bali V meliputi :

Varuna dalam Veda

Ketaatan terhadap Aturan (*Rta*)

Dalam agama Hindu Varuna merupakan salah satu dewa terpenting. Varuna secara etimologis berasal dari akar kata Sanskerta *vr* yang berarti mengelilingi. Sebagaimana keberadaan lautan yang mengelilingi daratan dan mendominasi permukaan bumi. Dalam kedudukannya itu, Varuna adalah salah satu dewa yang turut mengatur kestabilan hukum semesta (*rta*). Varuna merupakan putra Rsi Kaśyapa yang lahir dari ibunya yang bernama Aditi. Varuna merupakan salah satu dari dua belas putra Aditi, disamping Dhātā, Aryaman, Mitra, Śakra, Aṃśa, Bhaga, Vivaśvān, Pūṣā, Savitā, Tvaṣṭā dan Viṣṇu. Varuna menguasai bukan hanya samudra yang ada di bumi namun juga dimensi kosmiknya. Dewa ini sering pula disebut-sebut menggantikan posisi dewa yang lebih kuno yakni Dyaus.

Varuna diposisikan sebagai pemimpin dari dua belas Aditya. Aditya sebagai keturunan Aditi yang memiliki aspek matahari telah dijelaskan dalam RgVeda sebagai secerah dan semurni aliran air, terbebas dari segala tipu muslihat dan kepalsuan, bebas dari cela, dan sangat sempurna. Golongan Aditya dianggap pula sebagai penjunjung Dharma, yang mengatur makhluk yang bergerak maupun tidak bergerak. Aditya merupakan dewa pemurah yang berperan memberikan perlindungan kepada segala makhluk. Posisi Aditya sebagai salah satu dewa yang bersemayam di langit atau terkait dengan matahari membuatnya dikenal memiliki kemampuan *spasa* (mata-mata dunia) melalui taburan bintang-bintang yang tampak di langit saat malam hari. Ketika Matahari tengah bergerak menuju terbit keesokan harinya atau saat tenggelam di malam hari diyakini merupakan kekuasaan Varuna. Secara religius kemampuan Varuna untuk memata-matai perilaku manusia pada malam gelap, yang secara umum membuat makhluk-makhluk tidak mampu melihat merupakan pertanda kekuasaan Mahatinggi. Seberapa hebatpun manusia berupaya untuk menyembunyikan kesalahan atau kejahatannya maka akan

dapat diketahui oleh ‘mata-mata’ Varuna yang cemerlang. Melalui kekuasaan semacam itu Varuna dapat memelihara keadilan dan keteraturan di dunia.

Menghilangnya matahari pada malam hari menyimbolkan pula jika kekuasaan Tuhan yang tidak bisa dilihat oleh manusia dengan mata telanjang bukanlah kenisbian. Sebagaimana halnya matahari yang ‘bersembunyi’ pada malam hari, Tuhan juga bersembunyi dari pandangan manusia yang pikirannya digelapkan oleh pengaruh duniawi. Setelah melakukan pengamatan dengan akurat terhadap segala tindak makhluk-makhluk di dunia, Varuna kemudian menjerat makhluk-makhluk yang bersalah dengan akibat-akibat tertentu. Varuna disebut-sebut bersemayam pada kerajaan *Sukha* yang digambarkan berada pada Gunung Bunga (*Pushpa-Giri*). Istananya terbuat dari emas dengan seribu tiang. Melalui istananya yang megah Varuna senantiasa bersinggasa dengan bijak untuk mencermati perilaku makhluk-makhluk. Untuk mampu membebaskan dari segala hukuman, hendaknya kita harus mulai mempelajari hakikat kehidupan. Herawan (2022:106) menyatakan bahwa dengan mempelajari ilmu pengetahuan kita dapat menyelamatkan diri dari segala penderitaan.

Kisah-Kisah Keturunan Varuna dalam Purana Sifat-Sifat Jahat (*Danava*) Harus Dihindari

Sebagai penguasa ilahi, Varuna dilukiskan mapan dalam pengetahuan-pengetahuan rohani yang merupakan landasan kebijakan-kebijakannya ketika memimpin. Hal ini diinterpretasikan oleh keturunan Varuna yang bijak seperti Agastya dan Vasistha. Bhagavan Sankara pernah menerangkan kepada Rsi Narada jika pada masa lampau Indra pernah memerintahkan Vayu dan Agni untuk menghancurkan golongan Danava. Kendatipun demikian, terdapat beberapa Danava yang melarikan diri dan tetap hidup seperti seperti Taraka, Kamalaaksha, Parvasu, Kaladamshttra dan Virochana. Danava-Danava tersebut bersembunyi pada kedalaman lautan dan belum bertobat dari tabiat aslinya yang suka mengganggu makhluk-makhluk di dunia. Melihat kelakuan Danava-Danava tersebut, Indra menjadi sangat murka sehingga memerintahkan Vayu dan Agni untuk mengeringkan lautan sehingga Danava-Danava tersebut dapat dimusnahkan dengan mudah. Menanggapi perintah Indra, Vayu dan Agni menolak keras karena pengeringan lautan dapat memakan korban makhluk-makhluk yang tidak bersalah. Jika pengeringan lautan hanya dimaksudkan untuk mencari Danava yang mengganggu segelintir makhluk-makhluk di bumi, hal ini menjadi tidak sebanding dengan dampaknya. Ketika lautan dikeringkan secara total untuk mencari para Danava yang tidak dapat dipastikan posisinya maka kekacauan yang lebih besar akan terjadi.

Mendengar penolakan Vayu dan Agni, Indra menjadi semakin murka. Indra kemudian mengutuk Vayu dan Agni agar berpindah dari surga ke bumi. Di dunia, Vayu dan Agni mengambil wujud *Jala Kumbha* (kendi air). Indra yang khawatir terhadap nasib dunia dan sorga kemudian bertekad untuk menggoda Narayana yang tengah mengadakan *tapa* di Gunung Gandhamadana. Indra mengirim beberapa bidadari dan Deva Kama untuk menggoda Narayana sehingga diharapkan berkenan menurunkan putera yang mampu menyelamatkan surga dan makhluk-makhluk di dunia dari ancaman para Danava. Kendatipun para bidadari dan Deva Kama telah bekerja keras, namun Narayana tidak juga tergoda. Sebaliknya, Narayana yang menyadari perbuatan Indra menciptakan bidadari yang lebih cantik bernama Urvasi. Para bidadari dan Deva Kama yang melihat kehadiran Urvasi menjadi bertambah frustrasi. Tatkala Urvasi tengah memapilkan keelokannya secara kebetulan dilihat oleh Mitra dan Varuna. Kedua dewa tersebut kemudian mengeluarkan air mani yang secara bersamaan jatuh pada *jala kumbha* jelmaan Vayu dan Agni. Dari dalam *jala kumbha* tersebut kemudian lahir seorang anak laki-laki terpelajar yang dinamai Agastya (*Kumbha Sambhava*). Sementara putra lain yang juga lahir dari *jala kumbha* adalah Vasista.

Kelahirannya dari *Jala Kumbha* merupakan kelahiran ketiga bagi Vasistha setelah sebelumnya terlahir dari *prana* dan *yajna* Dewa Brahma. Kelahiran Vasistha sebagai putra

Mitra dan Varuna terkait dengan pertengkarannya dengan Raja Nimi. Dikisahkan Raja Nimi dari dinasti Ikshvaku bercita-cita untuk mengadakan *yajna* dan memilih Vasistha sebagai pemimpin upacara. *Yajna* yang dilakukan Raja Nimi rencananya berlangsung selama 500 tahun. Sementara pada saat yang sama Vasistha telah menyanggupi permintaan Indra untuk memimpin *yajna* yang sama. Vasistha kemudian meminta kepada Raja Nimi untuk menunda *yajna* Raja Nimi hingga *yajna* yang dilakukan Dewa Indra selesai. Raja Nimi yang tidak sabar untuk menggelar *yajna* memilih pendeta lain yakni Rsi Gautama sebagai pemimpin upacara. Ketika *yajna* yang dilakukan Indra maupun Raja Nimi telah berakhir, sesuai janjinya Vasistha mendatangi istana Raja Nimi. Ketika Vasistha datang ke istana Raja Nimi, sang raja tengah tidur. Sang pendeta disarankan oleh para pelayan untuk menunggu hingga sang raja bangun. Saat itu pula Vasistha segera mengetahui jika *yajna* yang dilakukan Raja Nimi telah dipimpin secara tuntas oleh pendeta lain. Vasistha yang merasa dicampakkan mengutuk Raja Nimi agar kehilangan tubuhnya. Raja Nimi yang bukan manusia sembarangan juga melontarkan kutukan serupa kepada Vasistha. Vasistha yang merasa takut kepada kutukan Raja Nimi kemudian mendatangi istana Dewa Brahma untuk memohon petunjuk. Dewa Brahma menyatakan bila kutukan Raja Nimi harus terjadi, kelak Vasistha harus terlahir kembali namun bukan dari rahim wanita. Brahma lebih lanjut menasihati Vasistha untuk tinggal di kediaman Dewa Mitra dan Varuna serta menyatu untuk sementara waktu ke dalam cahaya ilahi kedua dewa tersebut. Manakala Dewa Mitra dan Varuna terpesona oleh kecantikan Urvashi, Vasistha turut terjatuh ke dalam kendi bersama benih kedua dewa tersebut. Agastya selanjutnya menuntaskan misi Indra untuk menyerap seluruh Samudra dalam Kamandalunya untuk menangkap para Danava sehingga dapat dibunuh dengan mudah oleh Indra.

Kesetiaan Kepada Janji

Di wilayah Karnataka, berkembang pula cerita sungai Kaveri yang merupakan istri Rsi Agastya. Sebelumnya diceritakan keberadaan seorang pendeta suci bernama Sri Kavera Maharshi yang tidak memiliki anak sehingga kemudian melakukan pertapaan yang keras agar memiliki keturunan. Dewa Brahma yang melihat keteguhan hati Kavera Maharshi memberkati orang saleh tersebut dengan seorang anak perempuan yang dinamai Lopamudra atau Kaveri. Lopamudra sendiri sejatinya merupakan inkarnasi dari Shakti. Kavera Maharshi sangat menyayangi puterinya. Sang pendeta mendidik puterinya dengan cara-cara suci di Ashramnya yang terletak di Bukit Brahmagiri.

Pada suatu kesempatan Rsi Agastya yang dikenal sebagai inkarnasi Dewa Siva mengunjungi pertapaan Kavera Maharshi dan melihat Kaveri untuk pertama kalinya. Sang Pendeta sangat terkesan dengan ketulusan pengabdian dan kecantikan Kaveri. Rsi Agastya kemudian mengungkapkan keinginannya untuk menikahi Kaveri kepada Kavera Maharshi. Kavera Maharshi lalu menyampaikan permintaan Rsi Agastya kepada puterinya. Kaveri menerima lamaran Rsi Agastya dengan syarat jika sang pendeta tidak akan pernah meninggalkannya dalam waktu lama. Rsi Agastya segera menyetujui syarat tersebut dan pernikahanpun segera dilangsungkan.

Pada suatu hari Rsi Agastya pergi untuk bersembahyang ke sumber Sungai Kanika di perbukitan Brahmagiri. Sebelum memulai perjalanan, sang pendeta mengubah Kaveri menjadi air dan menyimpannya di dalam bejana (*kamandalu*) serta berjanji untuk pulang pada waktu yang telah ditentukan. Kaveri yang telah menunggu kedatangan Rsi Agastya menjadi sangat cemas ketika suaminya tidak pulang pada waktu yang telah dijanjikan. Selanjutnya Kaveri melompat dari dalam *Kamandalu* sehingga membentuk aliran Sungai yang kemudian dikenal sebagai Sungai Kaveri. Tatkala Rsi Agastya telah kembali, didapatinya *Kamandalu* telah kosong. Rsi Agastya kemudian melacak jejak istrinya dan mendapatinya di wilayah Balamuri. Ketika telah bertemu dengan istrinya, Rsi Agastya mengungkapkan permohonan maaf atas kekeliruannya dan meminta Kaveri untuk kembali ke wujud manusia. Kaveri kemudian

memutuskan untuk membagi dirinya menjadi dua. Wujudnya sebagai sungai akan tetap mengalir dan tubuh manusianya mendampingi Rsi Agastya.

Bhakti Kepada Leluhur

Salah satu versi cerita menyatakan jika pada masa lampau para dewa dibingungkan oleh tingkah para Danava yang selalu berbuat jahat. Sehabis berbuat jahat para Danava berlindung di kedalaman lautan. Para dewa yang meskipun memiliki kekuatan merasa ragu untuk menghadapi para Danava ketika berada di lautan. Deva Indra kemudian mendatangi Rsi Agastya yang dikenal memiliki berbagai kekuatan mengagumkan agar berkenan meminum air laut sehingga keberadaan para Danava dapat diketahui dengan mudah. Rsi Agastya menyanggupi permintaan Indra dan setelah seluruh air dimasukkan ke dalam perutnya, lautan segera berubah menjadi cekungan-cekungan yang kering. Pada saat yang sama keberadaan para Danava dapat diketahui dengan mudah oleh para dewa sehingga dengan cepat dapat ditumpas. Setelah para dewa mencapai kemenangan, Dewa Indra kembali mendatangi Rsi Agastya agar berkenan mengembalikan air laut yang telah diminumnya. Sebab makhluk-makhluk menjadi menderita tanpa keberadaan air laut. Mendengar permintaan Indra, Rsi Agastya menjelaskan jika air laut yang telah dicerna dalam perutnya tidak dapat dimuntahkan dengan mudah. Satu-satunya jalan keluar untuk membuat laut terisi kembali oleh air adalah menunggu kehadiran Gangga yang akan mengalir dari daratan menuju lautan.

Setelah Rsi Agastya meminum seluruh air yang ada di laut, bukan hanya makhluk hidup yang menderita, para dewapun turut khawatir. Pada saat yang sama seorang raja bernama Sagara yang memiliki enam puluh ribu putera tengah mengadakan Asvamedha Yajna untuk memperluas wilayah kerajaannya. Raja Sagara beserta putera-puteranya melepaskan seekor kuda putih yang berlari ke segala penjuru dunia. Raja-raja yang berkuasa pada tempat-tempat yang dilewati oleh kuda putih tersebut harus memutuskan untuk melawan atau menyerahkan kekuasaannya dengan sukarela. Indra yang mengetahui ritual pengorbanan kuda yang dilakukan oleh Raja Sagara segera mencuri kuda putih yang menjadi sarana utama ritual. Kuda tersebut selanjutnya disembunyikan pada *ashram* Rsi Kapila. Raja Sagara yang mengetahui kuda putihnya telah hilang segera mengutus keenam puluh ribu puteranya untuk mencarinya. Keenam puluh ribu putera Raja Sagara mencari kuda tersebut ke seluruh penjuru dunia dan menemukannya berada di *ashram* Rsi Kapila. Putera-putera Raja Sagara yang berperilaku tidak sopan di pertapaan Rsi Kapila menyebabkan sang pendeta menjadi murka. Melalui satu tatapan mata keenam puluh ribu putera Raja Sagara telah berubah menjadi tumpukan abu.

Raja Sagara yang mengetahui putera-puteranya telah hangus terbakar sangat sedih dan berniat melakukan penyucian. Sementara hanya Ganggala yang mampu menyucikan sisa tubuh putera-puteranya. Raja Sagara kemudian melakukan pertapaan keras kepada Dewa Brahma untuk memohon agar Gangga berkenan turun ke dunia. Sayangnya sebelum tapanya berhasil Raja sagara telah meninggal sehingga *tapasya* harus dilanjutkan oleh keturunan-keturunannya. *Tapasya* berlangsung hingga keturunan ketujuh Maharaja Sagara yang bernama Bagiratha. Keteguhan hati Bagiratha mampu membuat Dewa Brahma berkenan untuk menurunkan Gangga ke bumi. Sayangnya masalah kembali muncul, Gangga tidak mau turun ke dunia. Gangga beralasan jika alirannya yang sangat kuat akan menghancurkan bumi beserta isinya. Bagiratha yang telah mendengar keagungan Dewa Siwa sangat yakin jika Siwa dapat menahan aliran Gangga. Bagiratha kemudian memuja Dewa Siwa agar berkenan membantunya. Dewa Siwa yang melihat ketulusan Bagiratha setuju untuk memberikan bantuan.

Ketika Gangga mencurahkan alirannya ke bumi, Dewa Siwa segera menahannya dengan kekuatan rambutNya. Aliran air Gangga yang tertahan di rambut Dewa Siwa kemudian dialirkan ke segala tempat. Aliran sungai Gangga yang mengalir ke segala arah tanpa sengaja membanjiri Ashram Rsi Jahnu. Sang Pendeta menjadi murka karena korban api suci yang

tengah dilakukannya dikacaukan oleh aliran Gangga. Rsi Janhu kemudian menelan aliran Gangga. Ketika mengetahui pengorbanan keras yang dilakukan oleh Raja Sagara dan keturunan-keturunannya untuk menurunkan Sungai Gangga, Rsi Janhu lalu memutuskan untuk membebaskan kembali aliran Gangga. Gangga kemudian dikenal sebagai Jahnu (putri Janhu). Gangga selanjutnya berhasil mencapai tumpukan tubuh putera-putera Raja Sagara. Akhirnya Gangga juga mengalir ke samudera yang sebelumnya kosong. Semenjak saat itu lautan dikenal pula dengan sebutan Sagara untuk mengenang pengorbanan Raja Sagara.

Varuna dalam Tantra

Nilai Kerja Keras untuk Mendapatkan Berkah

Dalam Tantra, Varuna terkait dengan kekuatannya yang mengalir tiga wilayah dalam tubuh yang berkaitan dengan aspek Dewa Brahma, Visnu, dan Rudra. *Brahma Granthi* meliputi wilayah *cakra muladhara* (terletak di tulang ekor) dan *cakra svadhistana* (terletak di kemaluan). *Vishnu Granthi* meliputi wilayah *Cakra manipura* (pusar), *anahata* (jantung), dan *visuddhi* (tenggorokan). *Rudra Granthi* meliputi wilayah *cakra ajna* (tengah-tengah dahi) dan *sahasrara* (ubun-ubun). Orang-orang yang menginginkan kebenaran harus mengoptimalkan aliran air ke dalam ketiga kanal tersebut. Sumbatan pada ketiga simpul dalam tubuh menyebabkan gagalnya cahaya kebenaran dan kemurnian diperoleh oleh seseorang. Dalam Tantra maupun Yoga terdapat latihan-latihan untuk melonggarkan sumbatan-sumbatan tersebut. Para pemuja kemudian memohon kepada Varuna untuk menghanyutkan sumbatan-sumbatan yang menghalangi pembebasan. Sugiharta (2022 :139) pembebasan dapat ditempuh dengan jalur spiritual seperti dalam ajaran tantra.

Mitologi pengadukan Samudra Manthana terkait pula dengan latihan Tantrik. Digambarkan para dewa menggunakan Gunung Mandara sebagai alat pengaduk lautan yang diikat dengan Naga Vasuki. Para Dewa dan Asura kemudian bekerjasama untuk melakukan pengadukan. Samudra manthana sejatinya menggambarkan potensi dalam diri manusia yang seluas samudera. Manusia harus melakukan Sadhana Tantrik untuk melakukan 'pengadukan' sehingga menghasilkan berkah-berkah berharga. Caranya yang paling sederhana adalah dengan memposisikan sifat-sifat baik dan buruk dalam keseimbangan, sebagaimana halnya para *dewa* dan *asura* yang berada pada posisi seimbang ketika Mandara Giri diputar. Pengetahuan sempurna juga merupakan bagian dari ajaran tantra. Sugiharta (2023 :35) memahami pengetahuan hendaknya dilaksanakan secara utuh untuk memperluas pandangan diri berdasarkan berlatih ilmu pengetahuan. Hal itu bertujuan agar kita memiliki pemahaman luas seperti lautan. Tantra menyebut cara semacam itu sebagai *Madhyamika*. Dalam Tantra, orang-orang yang berlatih dengan serius akan melampaui keterikatan kepada kebaikan maupun keburukan. Ciri yang paling spesifik dari praktik Tantra dalam kisah tersebut adalah Naga Vasuki digambarkan membelit gunung sebanyak tiga setengah kali sehingga tubuhnya menekan tujuh titik gunung. Yoga dan Tantra mengenal konsep *Kundalini* yang digambarkan sebagai ular melingkar yang tengah tertidur di cakra dasar. Lingkarannya sebanyak tiga setengah lingkaran. Ketika kundalini bangkit maka akan melewati ketujuh cakra hingga sampai ke cakra mahkota (*sahasrara cakra*).

Lautan Dalam Adiparwa

Adiparwa adalah salah satu karya sastra kawi yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Nusantara khususnya masyarakat pemeluk Agama Hindu. Adiparwa merupakan bagian dari kisah Mahabharata dan merupakan bagian terbesar dari 18 parwa yang ada yang sampai saat ini masih banyak dijadikan pedoman dalam kehidupan terutama etika moral baik individu maupun masyarakat. Orang Bali pada khususnya menyadari, walaupun dalam keterbatasan dalam teknologi, namun mampu menggali dan memaknai sebuah pemikiran luhur dalam karya sastra (Herawan, 2023 : 25). Kisah-kisah yang tergambar dalam Adiparwa masih sangat

relevan dengan keadaan masyarakat sampai saat ini, sehingga masih layak untuk dikupas dan dicari makna didalamnya.

Salah satu kisah yang tergambar dari Adiparwa ini adalah kisah tentang kemuliaan samudera atau lautan yang menjadi asal muasal keabadian para Dewa. Dalam adi parwa tergambar samudera menyimpan segala hal baik yang berkaitan dengan aspek material maupun spiritual. Secara ilmiah samudera atau lautan adalah bagian dari bumi yang berupa perairan, dan merupakan bagian paling luas dimuka bumi yaitu hampir 71% dari luas bumi ini. Samudera atau lautan adalah bagian penting dari keberlangsungan kehidupan segala makhluk yang ada di dunia ini. Karena merupakan bagian terluas dari bumi, tentunya samudera atau lautan menyimpan banyak kekayaan untuk keberlangsungan umat manusia hingga ke masa depan. Dalam karya sastra Adiparwa, kisah tentang lautan dapat tergambar sebagai berikut:

Lautan Sebagai sumber kehidupan

Dalam kisah Adiparwa digambarkan bahwa lautan tersebut adalah sumber kehidupan dan keabadian, sehingga para dewa dan raksasa melakukan perundingan untuk mendapatkan sumber kehidupan dan keabadian. Adanya sumber kehidupan dan keabadian dalam lautan dalam kisah Adiparwa disabdakan oleh Dewa Wisnu kepada para dewa dan raksasa sebagai berikut :

Ri pahömning watëk dewadaitya amojar ta sanghyang Nārāyana “Yan mahyun kiteng amṛta kamung watëk hyang kabeh utsāhakāryyapiditāh, haywa kita tan utsāha ri kaputëran ing Ksirārṇawa, apan saksat pinakonggwan ikang amṛta, makanimitta katëmwa nikang amṛta sakopāyanya putëren”

terjemahannya:

Pada sidang para Dewa dan raksasa bersabdalah Dewa Wisnu: Apabila menginginkan amerta/ sumber kehidupan abadi wahai engkau para Dewa, berbuat dan berusaha, usahakanlah memutar laut Ksira, sebab di laut tersebut terdapat sumber kehidupan abadi, caranya menemukan amerta tersebut yaitu dengan cara mengaduknya.

Dalam kisah tersebut tergambar bahwa lautan menyimpan sumber kehidupan dan keabadian, tetapi untuk mendapatkannya maka haruslah berusaha untuk mengaduk lautan tersebut. Dalam hal ini dapat kita ambil hikmah, jangankan manusia, para dewa sekalipun untuk mendapatkan sesuatu maka harus berusaha terlebih dahulu. Manusia yang menyadari lautan tersebut banyak menyimpan kekayaan alam yang apabila dimanfaatkan dengan baik maka akan menjadi sumber kehidupan bagi manusia dan generasi selanjutnya di lautan banyak terdapat potensi sumber daya hayati (Lasabuda, 2013:94). Dengan mengusahakan pengelolaan lautan maka lautan akan memberikan sumber keberlangsungan hidup bagi manusia berupa potensi sumber daya hayati seperti ikan, kerang, rumput laut, terumbu karang, serta banyak lagi sumber kehidupan yang disediakan oleh lautan yang bisa mendukung keberlangsungan hidup umat manusia hingga ke masa depan.

Manusia harus mensyukuri rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa berupa adanya lautan yang menyimpan sumber kehidupan dan keberlangsungan umat manusia dengan cara mengelola lautan dengan bijak, tidak merusak lautan dan tetap mempertahankan kelestariannya, sehingga lautan tetap mampu menyediakan sumber daya bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Sebagai masyarakat yang berada di sekitar aliran sungai yang menuju ke laut diharapkan untuk selalu menjaga lautan dari hulu yaitu dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, terutama sampah plastik yang akan memberikan dampak buruk bagi laut itu sendiri, bagi masyarakat yang berada di sekitar laut diharapkan agar tetap bijak dalam memanfaatkan sumber daya laut tersebut.

Lautan Sebagai Sumber Energi

Selain sebagai sumber kehidupan dan sumberdaya hayati, lautan juga merupakan cadangan energi yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan hidup umat manusia. Energi merupakan sumber daya non hayati yang sangat dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan hidup manusia. Sumberdaya nonhayati lautan memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga mampu memenuhi kebutuhan manusia terhadap energy, di samping itu juga energi laut merupakan energi alternatif yang terbaru (Adriani, 2020:22).

Dalam Adiparwa juga memuat tentang adanya sumber energi didalam lautan yang telah dikelola dengan baik seperti kutipan berikut:

Mijil tang miṅak wēkasan sangkeng pēhan, na lwirnya ng Ardhačandra rumuhun, tumūt Ta Bhatāri Śrī, tumūt ta sira Śri Laksmī Dewī, tumūt tang Uccaisrawa, tumūt tang Kastubhamāṇi.

terjemahannya:

Lalu keluarnya minyak dari putaran air susu tersebut, begitulah keadaannya keluar pula Ardhačandra, diikuti munculnya Batari Sri, diikuti munculnya Dewi Laksmi, diikuti Kuda Putih Uccaisrawa dan Kastubamani.

Dari kutipan tersebut tergambar dengan mengelola lautan akan memunculkan berbagai sumber energi seperti minyak dan energi panas yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal untuk menciptakan kesejahteraan bagi umat manusia. Energi yang bisa dimanfaatkan dari laut berupa minyak bumi, bahan tambang. Lautan juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber Pembangkit Listrik Tenaga Air Laut (PLTAL). Pengelolaan lautan dengan baik tentunya akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan umat manusia, oleh sebab itu lautan perlu dijaga agar tetap mampu memberikan manfaat bagi manusia.

Lautan Sebagai Simbol Pikiran

Dari kutipan-kutipan yang ada didalam adi parwa ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan lautan sebagai sumber kehidupan dan sebagai sumber energi yang relevan hingga saat ini, selain itu secara spiritual dapat digambarkan lautan tersebut merupakan simbol pikiran, dimana untuk bertahan hidup dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik maka harus memanfaatkan pikiran secara optimal.

Dalam *Adiparwa* dapat digarisbawahi hal-hal penting yang sangat mendasar yaitu. Ksirarnawa, Mandara Giri, Dewa dan Daitya/Raksasa. Apabila melihat dari arti harfiah yang terdapat dari berbagai kamus maka dapat kita ketahui Ksirarnawa berarti Samudera/Lautan Susu, Mandara Giri berarti Gunung yang besar dan tinggi, Dewa berarti yang agung atau yang mulia serta, Daita yang berarti Raksasa atau sifat yang tidak terpuji. Guna menemukan bahwa dalam karya sastra terdapat nilai yang perlu diteladani maka manusia harus menyadari kebutuhannya pada pengetahuan tentang makna bahasa yang digunakan untuk menulis karya tersebut. Dalam memahami Adiparwa yang sebagian besar menggunakan bahasa kawi, tentunya harus dipahami bahasa kawi itu sendiri untuk mengulas bahwa kisah Adiparwa dalam bagian Pemuteran Gunung Mandara Giri mensymbolisasikan lautan sebagai pengolahan pikiran.

Ksirarnawa berasal dari dua suku kata yaitu *Sira* dan *Arnawa* dimana *sira* berarti kata ganti orang ketiga yang menyatakan orang yang terhormat dan *arnawa* yang berarti lautan luas, dimana dapat kita maknai bahwa Ksirarnawa tersebut merupakan lambang dari pikiran kita yang sangat luas yang memuat berbagai hal yang apabila dimanfaatkan akan mampu menghasilkan kesejahteraan bagi diri sendiri, orang lain dan alam semesta.

Mandara giri berasal dari tiga suku kata yaitu *man* yang artinya berpikir, *dara* yang berarti tempat dan *Giri* yang berarti puncak, dalam hal ini dapat kita temukan makna Mandara Giri

tersebut berarti tempat paling puncak dalam pikiran. Apabila kita kaitkan dengan bagian kisah *Adiparwa* maka untuk mendapatkan sumber kehidupan kita perlu berusaha memutar pikiran kita hingga berada pada titik puncak, sehingga menghasilkan perkataan dan perbuatan yang baik untuk meneruskan keberlangsungan hidup kita sebagai manusia. Segala sesuatu akan mampu kita wujudkan ketika memutar pikiran kita hingga berada pada titik puncak untuk menghasilkan perkataan dan perbuatan sesuai dengan apa yang kita kehendaki. Namun dalam memutar pikiran kita sehingga muncul perkataan dan perbuatan kan timbul dua hal yang berseberangan yang harus kita bijaksanai. Hal yang muncul dari pemutaran atau pemusatan pikiran kita yaitu sifat Dewa dan sifat Daitya. Dewa menggambarkan segala sesuatu yang mulia yang patut diteladani dan Daita melambangkan sifat keraksasaan atau nafsu.

Lautan merupakan cerminan pemikiran yang tidak memiliki ujung dan pangkal yang apabila dimanfaatkan akan mampu menghasilkan sesuatu berupa ucapan dan perbuatan, dari ucapan dan perbuatan kita tentunya akan menghasilkan sesuatu yang bersifat baik dan sesuatu yang bersifat buruk. Disinilah perlunya kita untuk selalu berpegang pada ajaran kebenaran untuk dapat berbuat mulia dan mengesampingkan nafsu kita secara pribadi demi untuk menjaga kehidupan umat manusia secara berkesinambungan. Dari hal tersebut dapat ditemukan bahwa pikiran akan mampu menentukan arah pembicaraan dan perbuatan sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha yaitu manacika atau berpikir yang baik, wacika atau berbicara yang baik dan kayika atau berperilaku yang baik. Untuk membentuk karakter yang baik merupakan sesuatu yang harus dibiasakan (Sumada, 2020:86). Lautan dalam *Adiparwa* merupakan simbol pikiran, dimana apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula berupa perkataan dan perbuatan untuk melanjutkan kehidupan dan berkontribusi kebaikan bagi kelangsungan hidup manusia dimasa depan.

Dengan memahami kemuliaan samudera atau lautan baik secara ilmiah maupun berkaitan dengan karya sastra maka sebagai manusia sudah selayaknya kita bersama-sama berusaha untuk melestarikan samudera atau lautan, karena sudah sangat jelas tergambar bahwa lautan tersebut akan memberi dampak bagi kelangsungan hidup manusia di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Melakukan hal baik walaupun kecil tentunya akan berpengaruh baik bagi masa depan kehidupan manusia, salah satunya adalah tidak membuang sampah sembarangan terutama di sungai yang alirannya menuju lautan. Lautan adalah awal dan akhir kehidupan manusia yang dipercaya oleh seluruh umat manusia terutama Umat Hindu. Lautan adalah asal muasal kehidupan dan akhir bagi kehidupan. Sebagai gambaran umum, lautan merupakan awal kehidupan yaitu lautan menyimpan sumberdaya yang melimpah yang penting bagi manusia saat pertama kali dilahirkan dan menjalani kehidupannya. Lautan adalah akhir bagi manusia dimana saat terakhir kehidupan manusia semua dikembalikan menuju laut lewat upacara *nganyud*. Lautan juga sebagai percampuran sumber kehidupan manusia, baik penyucian dan peleburan hal-hal negative dilakukan di laut. Hal ini agar dijadikan pijakan bersama untuk tetap menjaga kelestarian laut sebagai titik awal, proses dan akhir kehidupan.

SIMPULAN

Melalui sosialisasi pendidikan pelestarian laut serangkaian bulan Bahasa Bali V 2023 penduduk Desa Adat Kastala dengan latar belakang yang heterogen mengikutinya dengan sangat antusias. Keberhasilan tersebut terutama disebabkan dengan penggunaan teknik bercerita yang disukai semua kalangan yang memiliki perbedaan strata pendidikan, mata pencaharian, usia, dan semacamnya. Selain terlitearsi dengan konsep ajaran-ajaran pelestarian laut, secara lebih luas penduduk Desa Adat Kastala juga mengetahui sumber-sumber susatra yang penting dalam Agama Hindu. Proses sosialisasi pelesarian laut di Desa Adat Kastala dilakukan melalui empat tahap yakni identifikasi masalah, pengumpulan bahan atau materi, dan pelaksanaan sosialisasi. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi pelestarian lautan bersumber dari susastra Hindu seperti *Veda, Purana, Tantra, dan Adi Parwa*

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah memberikan tugas untuk melakukan pengabdian masyarakat. Demikian pula ucapan terimakasih disampaikan kepada segenap *prajuru* Desa Adat Kastala yang telah memfasilitasi dengan sangat baik dan seluruh peserta yang telah mengikuti kegiatan dengan sangat antusias.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani.2020.Pemanfaatan Air Laut Sebagai Sumber Cadangan Energi Listrik.Dalam Jurnal Ilmiah Vertex Electro Vol 12, No. 02 Tahun 2020

Herawan, Kadek Dedy.2022. Keutamaan Ilmu Pengetahuan dalam KakawinPuja Saraswati. Dalam Jurnal VidyaSamhita Vol. 8 No. 2 Tahun2022

Herawan, Kadek Dedy.2023. Tahapan Belajar Orang Bali dalam Gending Rare Ketut Garing. Dalam Jurnal Ilmiah Dharma Sastra Vol. 3 No. 1 Tahun 2023

Sikarwar, RLS.2012. *Oceans in Hindu Mythology*.Dalam International Day For Biological Diversity Marine Biodiversity tahun 2012.

Sugiharta, I Putu Suweka Oka. 2022. Kapasitas Tanta dalam Mengelola KemampuanBerpikir. Dalam JurnalSanjiwani Vol.13 No.2 Tahun 2022

Sugiharta, I Putu Suweka Oka. 2023. Jejak Pendidikan Primer dalam Tantra. Dalam Jurnal Japam Vol. 3 No. 1 Tahun 2023

Sumada, I Nengah.2020.Implementasi Tri Kaya Parisudha dalam Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 8 Ban Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.Dalam Jurnal Ilmiah Vidya Wertta Vol 3, No. 2 Tahun 2020

Suwita, I Putu Gede.2017.Teluk Benoa dan Laut Serangan Sebagai Laut Peradaban di Bali. Dalam Jurnal Kajian Bali Volume 07, Nomor 02 Tahun 2017

Ridwan Lasabuda.2018.Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia.Dalam Jurnal Ilmiah Platax Vol I-2 Tahun 2013

Tambak, Syahraini.2016.*Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016